

PENGARUH EKONOMI MAKRO DAN HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) TAHUN 2014-2019

Mochammad Amin Hidayat

Mahidayat41@gmail.com

Khuzaini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze and examine the effect of inflation, interest rates, USD exchange rates, and gold prices on the Composite Stock Price Index which were listed on the Indonesian Stock Exchange. While, the research is quantitative. Moreover, the data were secondary. Based on the index which reflects all company stock prices on the Indonesian Stock Exchange and occurs in the transition of which under the leadership of president Ir. Joko Widodo, the population was Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2019 or for 72 months. More over, the data sampling technique used saturated sampling. In line with, the Composite Stock Price Index which were listed on Indonesia Stock Exchange in 2014-2019 or for 72 months that used time series data as sample. The research result concluded inflation had negative and significant effect on Composite Stock Price Index. Likewise, interest rate had negative and significant effect on Composite Stock Price Index. On the other hand, USD exchange rate had negative and insignificant effect on Composite Stock Price Index. In contrast, Gold Price had positive and significant effect on Composite Stock Price Index. In brief, inflation, interest rate, and gold price simultaneously had significant effect on Composite Stock Price Index

Keywords: *inflation, interest rate, usd exchange rates, gold price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs USD, dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Berdasarkan pada indeks yang mencerminkan seluruh harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan terjadi pada transisi kepala negara dibawah pimpinan presiden Ir. Joko Widodo maka populasi yang digunakan peneliti adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 atau selama 72 bulan. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh sehingga ditemukan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 atau selama 72 bulan dengan menggunakan data secara runtut waktu (*time series*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs USD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Harga Emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara simultan variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs USD, dan Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci: *inflasi, tingkat suku bunga, kurs usd, harga emas*

PENDAHULUAN

Dalam era sekarang, diiringi berkembangnya teknologi memudahkan masyarakat dalam mengakses beberapa informasi yang ada. Informasi ini bisa digunakan untuk memantau kondisi perekonomian di Indonesia, khususnya dalam bidang investasi pasar modal melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sendiri merupakan *track record* harga dari kumpulan harga saham oleh beberapa emiten yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia dimana setiap harinya bisa berubah-ubah tergantung pada kondisi perekonomian baik secara internal maupun eksternal. Pasar modal juga bagian dari representasi atau penilaian kondisi suatu perusahaan

yang berada di Negara tersebut. Oleh karena itu, harga dari indeks pasar modal berfluktuatif bisa naik (*bullish*) dan bisa turun (*bearish*).

Pasar modal saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dikatakan sebagai salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu Negara. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha dan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor, Husnan (dalam Adisetiawan, 2016). Menurut Gumanti (dalam Dewi *et al.*, 2018:178) mengatakan dalam investasi dipasar saham, sangat penting untuk memahami pergerakan atau kinerja pasar karena mencerminkan perubahan semua saham yang tercatat. Pergerakan pasar saham yang diakumulasi menjadi Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi, indeks global, dan harga komoditas. Namun cenderung pola pikir masyarakat lebih mengenal komoditas emas atau *gold* dalam hal investasi yang lebih aman. Pengaruh-pengaruh faktor ekonomi seperti halnya inflasi, tingkat suku bunga, serta kurs mata uang berdampak terhadap fluktuatifnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, kurs usd, harga emas terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Diantaranya adalah Astuti *et al.*, (2016) mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tjandrasa dan Sutjiati (2016) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kusuma dan Bagus (2016) mengatakan bahwa Kurs USD berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa Kurs USD tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kusumawati dan Asandimitra (2017) mengatakan bahwa harga emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, 1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?, 2) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?, 3) Apakah kurs USD berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?, 4) Apakah harga emas berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan?. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, 1) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan, 2) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan, 3) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kurs USD terhadap indeks harga saham gabungan, 4) Untuk menganalisis dan menguji pengaruh harga emas terhadap indeks harga saham gabungan.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:01) Pasar modal atau *capital market* merupakan tempat diperjual belikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang seperti, utang, ekuitas (Saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Sedangkan, tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Dalam realitanya pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi dalam memenuhi operasional mereka.

Pasar modal merupakan turunan dari pasar keuangan (*financial market*) yang lebih ditujukan untuk jangka panjang dan berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Maksud dari lembaga perantara adalah bahwa pasar modal berperan sebagai penjamin kelancaran antara pihak pencari modal dengan investor, dimana hal ini akan menjadi aman dan kelegalitasan dalam berinvestasi terjaga.

Indeks Harga Saham

Dalam pasar modal ada yang dinamakan Efek (saham) dimana ini bisa dikelompokkan menjadi indeks harga saham, Tjiptono dan Hendy (2011:129) Indeks harga saham sendiri merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham.

Dalam indeks harga saham, terdapat beberapa macam indeks yang ada di Indonesia. Namun yang paling dikenal adalah Indeks Harga Saham Gabungan, dimana indeks ini mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdapat di bursa tersebut. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan yang *listing* Sunariyah, (dalam Astuti *et al.*, 2016:401).

Ekonomi Makro

Menurut Karya dan Syamsuddin (2017:89) Ekonomi makro sendiri merupakan suatu kondisi ekonomi di suatu Negara pada suatu kesatuan dari keseluruhan kegiatan perekonomian.

Ekonomi makro mempunyai manfaat sebagai indikator dalam hal mengetahui peluang serta ancaman pada pasar tenaga kerja, pasar modal, dan pasar barang sehingga bisa dilakukan beberapa kebijakan-kebijakan untuk menjaga kestabilan perekonomian Negara Indonesia.

Inflasi

Menurut Karya dan Syamsuddin (2017:89) inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi berpengaruh terhadap kondisi perekonomian sebuah Negara secara menyeluruh, meskipun ada beberapa persentase tingkat inflasi disuatu Negara dapat dikatakan mengancam atau aman.

Namun perlu digaris bawahi bahwa manfaat akan adanya perhitungan inflasi yaitu untuk mengetahui kondisi iklim perekonomian disuatu Negara serta bisa menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah, investor, dan pengukuran kondisi investasi. Apabila kenaikan terjadi secara terus menerus tidak hanya berdampak pada kegiatan perekonomian suatu pasar saja melainkan bisa berdampak buruk ke masyarakat. Sehingga harga barang atau jasa yang tinggi akan membatasi masyarakat dalam melakukan konsumsi tentunya berdampak buruk terhadap perusahaan tentunya perusahaan domestik akan kalah bersaing dengan perusahaan luar negeri.

Tingkat Suku Bunga

Menurut Mankiw *et al* (2012:167) suku bunga adalah indikator yang penting untuk dipahami bagi para ekonom karena menghubungkan ekonomi saat ini dengan ekonomi masa depan beserta dampak-dampaknya baik pada tabungan maupun investasi. Suku bunga merupakan persentase dari uang pokok dengan satuan waktu dimana mempunyai manfaat sebagai stabilisator nilai tukar mata uang sekaligus sebagai instrumen pengendali inflasi.

Menurut Suparmono (2018:110) bahwa tingginya tingkat suku bunga disuatu Negara dapat mencerminkan baiknya sistem perbankan tersebut, namun dapat berdampak buruk pada sektor riil yang pada akhirnya mengurangi jumlah barang dan jasa yang dihasilkan serta berdampak terjadinya pengangguran.

Pasar Valuta Asing

Dalam perekonomian sistem terbuka, pasar valuta asing tentunya ikut andil dalam sistem ini dimana partisipannya pada pertukaran mata uang antar negara. Secara garis besar di pasar valuta asing ada nilai tukar riil. Menurut Mankiw *et al* (2012:210) nilai tukar riil adalah harga relatif antar barang kedua negara sehingga menjadi penentu utama dalam ekspor neto.

Kurs USD

Menurut Martono dan Harjito (2010:382) bahwa nilai tukar atau kurs menunjukkan adanya beberapa unit mata uang yang dapat ditukar dengan satuan mata uang yang nilainya dinyatakan dalam mata uang lain. Dalam perekonomian internasional kurs USD menjadi acuan untuk transaksi secara global.

Dalam penentuan kurs mata uang juga didasarkan pada permintaan dan penawaran mata uang asing pada pasar bebas yang telah ditetapkan pemerintah. Manfaat adanya penentuan kurs USD ini merupakan sebagai acuan investor dalam memprediksi kondisi iklim investasi yang akan datang.

Komoditas

Dalam sebuah pasar terdapat beberapa instrumen investasi yang diperdagangkan, merujuk pada komoditas merupakan suatu barang yang mempunyai nilai dan dapat dijadikan sebagai sarana investasi dalam kegiatan ekonomi (Saputra, 2011). Komoditas mempunyai manfaat dalam menjaga atau menjadi acuan perdagangan secara global, sehingga harga dapat disama ratakan.

Emas

Menurut Saputra (2011:13) emas merupakan logam mulia yang berada dalam keadaan murni (di udara biasa) dan tidak dapat teroksidasi. Emas merupakan instrumen investasi yang memiliki risiko kecil dalam hal investasi dan sangat mudah untuk diuangkan (likuid).

Emas mempunyai manfaat secara emosional dan fungsional dalam segi emosional emas memiliki keindahan atau estetika tersendiri, secara lebih rinci tujuan dari emas merupakan perhiasan, penyimpanan nilai, alat pembayaran, dan beberapa fungsi lain yang disepakati oleh beberapa pelaku ekonomi sehingga sudah diakui secara global. Pada segi fungsional emas bisa dijadikan sebagai salah satu alat investasi dimana harga emas yang dipakai dalam komoditas adalah satuan *Troy Ounce*.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Kusumawati dan Asandimitra (2017).	<i>Impact of Global Index, Gold Price, Macro Economic, Indonesia Composite Index</i>	Regresi Linear Berganda	Harga emas dan sebagian indeks global berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan makro ekonomi dan sebagian besar indeks tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2	Sartika. (2017).	Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar IDR, Harga Minyak Dunia, Harga Emas, Indeks Harga Saham Gabungan; Indeks Islam Jakarta	Regresi Linear Berganda	Semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan JII.

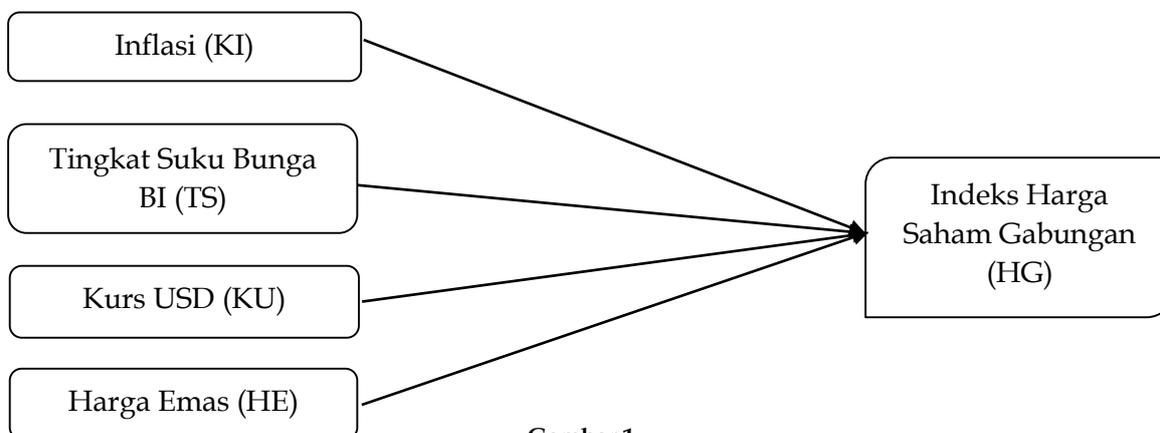
Lanjutan Tabel 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
3	Wibowo <i>et al.</i> (2016).	Tingkat inflasi, Suku bunga, Nilai tukar, JUB, Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hangseng, dan Harga Saham Gabungan (IHSG) PERIODE TAHUN 2010-2014.	Regresi Linear Berganda	Nilai kurs USD, <i>Dow Jones</i> berpengaruh signifikan dan Tingkat inflasi, Tingkat suku bunga SBI, JUB, Indeks NIKKEI 225, dan <i>HANGSENG</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4	Astuti <i>et al.</i> (2016).	Faktor Ekonomi, Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2006-2015.	Regresi Linear Berganda	Variabel independen kurs, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI periode 2006-2015
5	Dewi <i>et al.</i> (2015).	Pengaruh Kurs, Suku Bunga, Indeks STI, Indeks KLSE, Dan Indeks MC, Indeks Harga Saham Gabungan.	Regresi Linear Moderat	Indeks KLSE dan STI mampu menguatkan hubungan kurs dan suku bunga terhadap IHSG sedangkan Indeks MC hanya mampu menguatkan suku bunga terhadap IHSG.
6	Kusuma dan Bagus (2016).	Inflasi, JUB, Kurs Dollar, Pertumbuhan GDP, Indeks Harga Saham Gabungan	Regresi Linear Berganda	Secara parsial inflasi, JUB tidak berpengaruh signifikan dan Nilai kurs dollar, GDP berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.
7	Oktarina (2016).	Indeks Saham Global, Indikator Makro Ekonomi, dan Indeks Harga Saham Gabungan	Regresi Linear Berganda	<i>Dow Jones Industrial Average Index</i> , <i>Nikkei 225 Index</i> , harga emas dunia, dan inflasi memberikan pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, sedangkan <i>Shanghai Composite Index</i> , <i>FTSE100 Index</i> , harga minyak dunia, nilai tukar IDR/USD, dan BI rate, memberikan pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.
8	Tjandrasa dan Sutjiati. (2016)	<i>World Gold Price, Crude Oil Price, and Interest rate, Jakarta Composite Index</i>	Analisis Regresi Berganda	Hanya variabel tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu (Diolah Peneliti).

Kerangka Konseptual



Gambar 1

Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Karya dan Syamsuddin (2017:89) inflasi adalah suatu keadaan terjadinya kenaikan atas harga semua barang dan jasa secara terus-menerus. Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2016) mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₁: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Mankiw *et al* (2012:167) suku bunga adalah indikator yang penting untuk dipahami bagi para ekonom karena menghubungkan ekonomi saat ini dengan ekonomi masa depan. Tjandrasa dan Sutjiati (2016) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₂: Tingkat suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Kurs USD Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Martono dan Harjito (2010:382) bahwa nilai tukar atau kurs menunjukkan adanya beberapa unit mata uang yang dapat ditukar dengan satuan mata uang yang nilainya dinyatakan dalam mata uang lain. Kusuma dan bagus (2016) mengatakan bahwa Kurs USD berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₃: Kurs USD berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Saputra (2011) Emas merupakan suatu alat investasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan Kusumawati dan Asandimitra (2017) mengatakan bahwa harga emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan namun penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₄: Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Gambaran Dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan artian sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi dan beberapa jenis sampel dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara random, data dikumpulkan dengan bantuan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif maupun statistik dengan tujuan untuk menganalisis dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan peneliti. Karakteristik penelitian ini menggunakan kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*) dimana sebuah penelitian yang meneliti keadaan satu variabel bahkan lebih dari sampel yang berbeda. Populasi objek yang digunakan berdasarkan pada: 1) Indeks yang mencerminkan harga saham seluruh perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI), 2) Indeks harga saham yang terjadi pada tahun transisi kepala negara dan dibawah

pimpinan presiden Ir. Joko Widodo maka peneliti menggunakan objek Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2014-2019 dengan data *time series* sebanyak 72 bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti merupakan data sekunder. Data ini diambil secara historis baik berasal dari data-data tertulis seperti jurnal dan buku maupun sumber-sumber internet yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh oleh peneliti berupa data yang diambil setiap akhir bulanan selama periode penelitian baik Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs USD, Harga Emas, dan Indeks Harga Saham Gabungan selama tahun 2014-2019. Dimana data diperoleh dari Pojok Bursa Efek STIESIA Surabaya, website Bank Indonesia, website Yahoo *Finance*, dan website perusahaan berjangka.

Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dari 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1) Variabel Bebas (*independen*)

a. Inflasi

Tingkat inflasi digunakan karena berdampak pada perilaku masyarakat yang tentunya akan mempengaruhi kondisi operasional perusahaan dan berdampak pada iklim investasi. Data Indeks Harga Konsumen diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan data inflasi diambil dari Bank Sentral (Bank Indonesia) dengan rumus:

$$IHK = \frac{P_n}{P_0} \times 100\%; \text{ Inflasi} = \frac{IHK - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\%$$

b. Suku Bunga

Tingkat Suku Bunga BI dipilih karena berpengaruh terhadap stabilisator perekonomian sebuah Negara. Tingkat suku bunga dinyatakan dalam persentase diambil sesuai pranala pers yang dikeluarkan Bank Sentral (Bank Indonesia) setiap bulan.

c. Kurs USD

Kurs mata uang USD dijadikan variabel dengan argumentasi bahwa permintaan dan penawaran terbanyak merupakan kurs mata uang Amerika Serikat yaitu USD. Pengambilan nilai kurs mata uang dilakukan pada tiap awal bulan namun melalui kurs tengah, Rumus untuk mencari kurs tengah diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

d. Harga Emas

Komoditas emas merupakan variabel *independen* yang dipilih oleh peneliti, dengan argumentasi bahwa emas merupakan barang yang hampir mayoritas masyarakat menyukai dan memiliki. Emas merupakan sebuah aset yang likuid dan minim akan risiko, dulunya emas dijadikan acuan oleh beberapa Negara sebagai kekayaan mereka dan digunakan sebagai cadangan devisa. pengambilan harga emas dilakukan dalam satuan TO (*Troy Ounce*) dimana 1 TO= 31,1 Gram dengan mata uang asing (USD) yang akan dikonversi ke mata uang domestik (Rp) dengan rumus:

$$\text{Harga Emas Rp/gram} = (\text{Harga Emas USD per TO} \times \text{Kurs Rp})/31,1035\text{g}$$

2) Variabel Terikat (Dependen)

Dimana harga dari indeks dalam penelitian berupa mata uang domestik (Rp) yang tercermin dari data keuangan harga saham perusahaan dan pengambilan harga dilakukan pada saat harga penutupan (*closing price*) menggunakan metode rata-rata tertimbang, dengan rumus:

$$\text{Harga Indeks Saham} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah atau memperoleh hasil dari observasi atau untuk menguji hipotesis. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, mempunyai tujuan untuk meramalkan kondisi variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen berubah-ubah. Untuk memperoleh hasil penelitian, digunakan *software* SPSS V25 (*Statistical Product and Service Solutions*).

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linear berganda merupakan sebuah bentuk peramalan tentang keadaan variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor berubah-ubah. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat perubahan-perubahan variabel independen yaitu Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, Kurs USD, dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Persamaan dengan model regresi sebagai berikut:

$$HG = \alpha + B_1KI + B_2TS + B_3KU + B_4HE + e$$

Keterangan:

HG = Indeks Harga Saham Gabungan

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

KI = Inflasi

TS = Tingkat Suku Bunga BI

KU = Kurs USD

HE = Harga Emas

e = *Standart Error*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) menyatakan pada uji normalitas mempunyai tujuan sebagai penguji apakah dalam suatu model regresi dan variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dapat diuji dengan menggunakan 2 metode pendekatan yaitu Analisis Grafik Normal serta dengan Analisis Statistik (Ghozali, 2018: 161-167). Analisis grafik, dengan dasar pengambilannya sebagai berikut, a) Apabila data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis grafik histogramnya berarti terjadi pola distribusi yang normal, sehingga dapat dikatakan model memenuhi asumsi normalitas, b) Apabila data menyebar jauh dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan tidak menunjukkan

adanya pola distribusi normal, sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S ini dilakukan dengan cara:

Ho : Data residual berdistribusi normal jika probabilitas nilai signifikansi K-S > 0,05.

Ha : Data residual berdistribusi tidak normal jika probabilitas nilai signifikansi K-S < 0,05.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018: 107) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Ukuran yang dapat menentukan pada uji multikolinearitas sebagai berikut, a) Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih kecil dari sama dengan $\leq 0,1$ maka diindikasikan model tersebut terjadi gejala multikolinearitas, b) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari sama dengan $\geq 0,1$ maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui kondisi pada model regresi apakah antar variabel residual pada periode hari ini (t) dengan periode sebelumnya (t-1) terdapat korelasi (Priyatno, 2012:151). Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari autokorelasi (Santoso, 2014:192). Untuk mengetahui terdapat autokorelasi bisa dilakukan menggunakan pengujian terhadap nilai *Durbin-Watson* (DW) melalui ketentuan berikut (Santoso, 2012: 219):

Tabel 2
Kriteria Pengujian Autokorelasi

Auto korelasi DW	Kesimpulan
DW < -2	Terdapat autokorelasi (+)
-2 < DW < 2	Tidak terdapat autokorelasi
DW > 2	Terdapat autokorelasi (-)

Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Uji Heterokedasitas

Menurut Ghozali (2013:139) uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* atas residual satu penelitian ke penelitian lain. Dasar untuk pengambilan keputusan adalah, a) Apabila terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diasumsikan terjadi heterokedastisitas, b) Apabila tidak terdapat pola yang jelas dengan titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diasumsikan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Menurut Ghozali (2013: 98) Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis bisa dilihat dengan cara berikut, a) Jika nilai signifikansi $F \geq 0,05$ menunjukkan variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat. Sehingga dapat dikatakan model tidak layak digunakan, b) Jika nilai signifikan $F \leq 0,05$ menunjukkan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sehingga dapat dikatakan model layak digunakan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam Ghozali (2018:97) menerangkan bahwa koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa kuat kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu, maka interpretasi sebagai berikut, a) Apabila Nilai R^2 yang kecil mendekati nol menunjukkan kemampuan bahwa variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yang bersifat amat terbatas, b) Apabila Nilai R^2 yang besar mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen dalam memberikan informasi terhadap variabel dependen bersifat sangat kuat.

Uji t

Menurut Ghozali (2018:98) pada model regresi linier berganda, untuk menerangkan keeratan variabel dan membuktikan apakah variabel bebas Inflasi (KI), Suku Bunga BI (TS), Kurs USD (KU), dan Harga Emas (HE)) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Indeks Harga Saham Gabungan (HG)) atau tidak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS V25. Dasar kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut, a) Jika tingkat signifikansi uji $t \leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, b) Jika tingkat signifikansi uji $t \geq 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada teknik ini mempunyai tujuan untuk mengkaji seberapa besar pengaruh prediktor atau variabel independen yaitu Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs USD, dan Harga Emas terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 25 sebagai berikut:

Tabel 3
Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	4,307,036	381,299	
Inflasi	-145,555	33,691	-,373
Tingkat Suku Bunga	-107,262	46,577	-,205
Kurs USD	-,036	,046	-,087
Harga Emas dalam Rp/G	,005	,001	,646

Dependen Variabel: IHSG

Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Dari hasil Tabel 3 pengolahan dan perhitungan menggunakan bantuan spss V25 maka persamaan regresi Analisis Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$HG=4307,036-145,555KI-107,262TS-0,036KU+0,005HE+e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat di interprestasikan sebagai berikut, a) Konstanta, menampilkan nilai 4307,036 yang berarti bahwa apabila variabel independen pada penelitian ini yaitu inflasi (KI), tingkat suku bunga (TS), kurs USD (KU), dan harga emas (HE) bernilai konstan atau sama dengan 0 maka Indeks Harga Saham Gabungan (HG) bernilain 4307,036, b) Koefisien regresi Inflasi (KI) sebesar -145,555, menunjukkan arah negatif antara variabel Inflasi (KI) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG).

Dapat diinterpretasikan bahwa apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan sebesar 145,555%, c) Koefisien regresi Tingkat Suku Bunga (SB) sebesar -107,262 menunjukkan arah negatif antara variabel Tingkat Suku Bunga (SB) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG). Dapat diinterpretasikan apabila terjadi peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan sebesar 107,262%, d) Koefisien regresi Kurs USD (KU) sebesar -0,036, menunjukkan arah negatif antara variabel Kurs USD (KU) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG). Dapat diinterpretasikan apabila terjadi peningkatan Nilai Kurs USD sebesar 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan sebesar 0,036%, e) Koefisien regresi Harga Emas (HE) sebesar 0,005, menunjukkan arah positif antara variabel Harga Emas (HE) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG). Dapat diinterpretasikan apabila terjadi peningkatan tingkat harga emas sebesar 1% maka Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan sebesar 0,005%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

a) Pendekatan Analisis Grafik



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas
Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Interpretasi dari Gambar 2 terlihat bahwa data menyebar didalam sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan secara analisis grafik penelitian ini berdistribusi normal.

b) Pendekatan Analisis Statistik

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	29,747,143,242
Most Extreme Differences	Absolute	,046
	Positive	,045
	Negative	-,046
Test Statistic		,046
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4, maka diperoleh hasil *Asymptotic Significant* sebesar 0,200. Sehingga diinterpretasikan bahwa data ini berdistribusi normal karena nilai *Asymptotic Significant* sebesar 0,200 > 0,005 maka data yang diperoleh peneliti layak untuk dijadikan sebagai penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	Keterangan
1	Inflasi	,425	2,351	Bebas Multikolinearitas
	Tingkat Suku Bunga	,400	2,499	Bebas Multikolinearitas
	Kurs	,253	3,949	Bebas Multikolinearitas
	Harga Emas Rp/G	,239	4,179	Bebas Multikolinearitas

a. *Dependent Variable:* IHSG

Sumber: data sekunder, diolah (2019)

Berdasar Tabel 5 diinterpretasikan bahwa variabel independen yaitu Inflasi (KI), Tingkat Suku Bunga (TS), Kurs USD (KU), dan Harga Emas (HE) memiliki *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang tidak melebihi dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel independen bebas multikolinearitas atau tidak saling memiliki keterkaitan.

Uji Autokorelasi

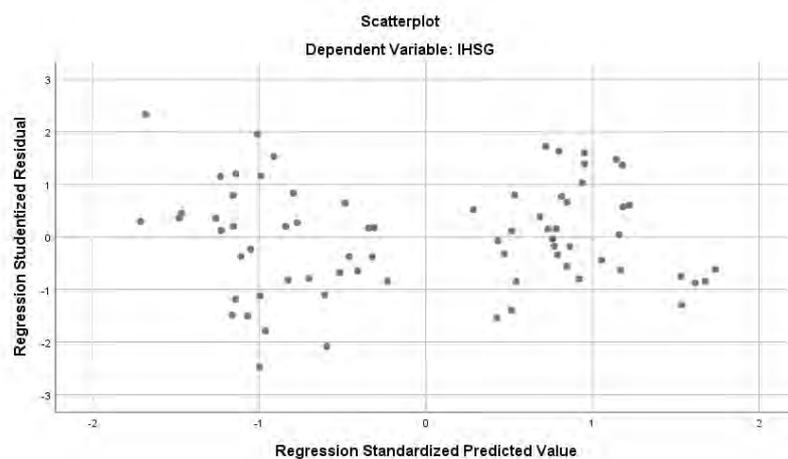
Tabel 6
Uji Auto Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	,887 ^a	,787	,565

Sumber: data sekunder, diolah (2019)

Dari hasil Tabel 6 menunjukkan hasil dari *Durbin-Watson* sebesar 0,565. Berdasarkan data tersebut diinterpretasikan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi sesuai dengan dasar pengambilan keputusan nilai pada *range* $-2 < 0,565 < 2$.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Uji Kelayakan Model Uji F

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	23,278,182,317	4	5,819,545,579	62,060	,000 ^b
Residual	6,282,736,971	67	93,772,194		
Total	29,560,919,288	71			

a. *Dependent Variable:* IHSG.

Sumber: data sekunder, diolah (2019)

Dari Tabel 7 maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi 0.000, berdasar pada keputusan nilai signifikansi lebih kecil dari *alfa* atau acuan sebesar $0.000 < 0.05$ maka variabel independen Inflasi (KI), Tingkat Suku Bunga (TS), Kurs USD (KU), dan Harga Emas (HE) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (HG).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,887 ^a	,787	,775	30,622,246	,565

a. *Predictors:* (Constant), Harga Emas, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs USD.

Sumber: data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 8 maka dapat diinterpretasikan nilai dari R^2 0,787 artinya bahwa variabel independen Inflasi (KI), Tingkat Suku Bunga (TS), Kurs USD (KU), dan Harga Emas (HE) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (HG) sebesar 78.7% sedangkan sisanya 21.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji t

Tabel 9
Hasil Uji t dan Tingkat Signifikansi
Coefficients^a

	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	4,307,036	11,296	,000	
Inflasi	-145,555	-4,320	,000	Signifikan
Tingkat Suku Bunga	-107,262	-2,303	,024	Signifikan
Kurs USD	-,036	-,781	,438	Tidak Signifikan
Harga Emas Rp/G	,005	5,613	,000	Signifikan

Dependent Variable: IHSG

Sumber: data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 9 dengan menggunakan dasar nilai batas signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan:

H₁: Inflasi (KI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG).

Berdasar pada Tabel 9 dimana variabel inflasi (KI) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG) diperoleh *output* nilai beta sebesar -145,555 sehingga apabila tingkat inflasi naik maka indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan nilai dan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai dari taraf uji 0,05 sehingga terjadi H₁ diterima dan H₀ ditolak, artinya Inflasi (KI) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG) tahun 2014-2019 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

H₂: Tingkat Suku Bunga (TS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG)

Berdasar pada Tabel 9 dimana variabel tingkat suku bunga (TS) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG) diperoleh *output* nilai beta sebesar -107,262 sehingga apabila terjadi peningkatan tingkat suku bunga maka indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan nilai dan tingkat signifikansi 0,024 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai dari taraf uji 0,05 sehingga terjadi H₂ diterima dan H₀ ditolak, artinya Tingkat Suku Bunga (TS) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG) tahun 2014-2019 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

H₃: Kurs USD (KU) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG)

Berdasar pada Tabel 9 dimana variabel kurs USD (KU) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG) diperoleh *output* nilai beta sebesar -0,036 sehingga apabila nilai kurs USD mengalami peningkatan maka indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan nilai dan tingkat signifikansi 0,438 lebih besar daripada nilai dari taraf uji 0,05 sehingga terjadi H₃ ditolak dan H₀ diterima, artinya Kurs USD (KU) berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG) tahun 2014-2019 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

H₄: Harga Emas (HE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG)

Berdasar pada Tabel 9 dimana variabel harga emas terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (HG) diperoleh *output* nilai beta sebesar 0,005 sehingga apabila terjadi peningkatan harga emas maka indeks harga saham gabungan akan ikut mengalami peningkatan nilai dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil daripada nilai dari taraf uji 0,05 sehingga terjadi H₄ diterima dan H₀ ditolak, artinya secara parsial Harga Emas (HE) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG) tahun 2014-2019 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian variabel Inflasi (KI) terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (HG) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, artinya ketika terjadi kenaikan inflasi (KI) maka indeks harga saham gabungan (HG) akan mengalami penurunan sehingga mengakibatkan H₁ diterima dan H₀ ditolak.

Tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan terjadinya kenaikan harga serta menghambat proses distribusi suatu barang dan jasa karena masyarakat lebih cenderung mengurangi konsumsi. Hal ini bisa mengurangi aktivitas ekonomi dan investor enggan untuk melakukan investasi di saham sehingga lebih memilih berinvestasi di aset tetap, peristiwa ini bisa berdampak pada penurunan penjualan dan harga saham dari perusahaan. Pada dasarnya, investor tidak hanya memperhatikan analisis industri dan *fundamental* perusahaan saja melainkan kondisi ekonomi dari Negara tersebut sebagai salah satu alternatif pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Tandelilin (2017:346) apabila terjadi peningkatan inflasi maka akan meningkatkan pendapatan dan biaya produksi perusahaan, namun apabila biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang diberikan maka terjadi penurunan laba dan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti *et al.*, (2016) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian variabel Suku Bunga (TS) terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (HG) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, artinya apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga (TS) maka indeks harga saham gabungan (HG) akan mengalami penurunan sehingga mengakibatkan H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Apabila bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga tinggi mengakibatkan naiknya *return* investasi perbankan sehingga para investor melakukan aktivitas peralihan investasi ke deposito dan menjual beberapa sahamnya, hal ini menjadikan banyaknya penawaran yang berujung pada penurunan harga saham. Disisi lain, peristiwa ini juga mempunyai dampak terhadap aktivitas investasi perusahaan karena mereka cenderung tidak akan melakukan peminjaman ke perbankan dengan argumentasi bunga pinjaman terlalu tinggi untuk tujuan pendanaan operasional. Oleh sebab itu, kondisi seperti ini bisa mengganggu aktivitas perusahaan untuk bersaing dan melakukan ekspansi sehingga bisa berakibat pada penurunan laba dan harga saham. Sering kali investor memanfaatkan keterbukaan informasi mengenai kebijakan moneter dari pemerintah sebagai pertimbangan untuk menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Tandelilin (2017) mengatakan bahwa suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik (*ceteris paribus*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tjandrasa dan Sutjiati (2016) yang mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kurs USD berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian variabel Kurs USD (KU) terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (HG) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar USD (Rupiah melemah atau mengalami depresiasi) maka indeks harga saham gabungan akan mengalami penurunan sehingga mengakibatkan H_3 ditolak dan H_0 diterima.

Nilai tukar USD memiliki peran penting sebagai rangka stabilisasi moneter dan mendukung kegiatan ekonomi, hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan multinasional

dan domestik menggunakan kurs USD sehingga fluktuasinya (*floating rate*) mempengaruhi kegiatan operasional dan harga saham perusahaan. Ketika Rupiah terjadi apresiasi cenderung dollar akan dilepas dan investor domestik lebih memilih untuk berinvestasi disaham. Namun, saat mata uang Rupiah mengalami depresiasi dan berdampak pada penurunan harga saham maka investor domestik lebih memilih untuk melakukan aksi penjualan saham dan enggan untuk berinvestasi saham karena menunjukkan kondisi perekonomian yang sedang tidak stabil. Perlu ditekankan kembali bahwa fluktuatif dari kurs USD hanya berpengaruh terhadap perusahaan yang sumber daya produksi atau bahan bakunya dibayar dengan dollar karena bisa berdampak pada perubahan *variabel cost* (biaya variabel), dapat disimpulkan bahwa analisis ekonomi kurs USD tidak selamanya berpengaruh terhadap harga dari sebuah saham karena masih banyak faktor lain seperti kebijakan fiskal, moneter, dan aktivitas ekonomi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Gumanti (2011:223) yang mengatakan bahwa harga saham dari perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi (variabel eksogen) baik berasal dari kebijakan pemerintah maupun non pemerintah melainkan juga dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi (variabel endogen) meskipun diantara keduanya memiliki keterkaitan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa Kurs USD tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Kusuma dan Bagus (2016) mengatakan bahwa Kurs USD berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Harga Emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian variabel Harga Emas (HE) terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (HG) menunjukkan pengaruh positif atau searah dan signifikan, artinya apabila terjadi kenaikan harga emas maka indeks harga saham gabungan akan mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan H_4 diterima dan H_0 ditolak.

Emas merupakan salah satu komoditas yang bisa mempengaruhi pergerakan bursa saham serta memiliki nilai estetika tinggi dan bersifat stabil ketika kondisi ekonomi suatu Negara sedang tidak memungkinkan dan sering kali dijadikan beberapa alternatif investasi oleh para investor. Perlu ditekankan bahwa emas dulunya dipakai sebagai acuan kekayaan Negara dan sebagai alat tukar, sehingga pada saat harga saham mengalami penurunan maupun kenaikan maka emas akan bersifat stabil, bias cenderung naik, dan likuid. Investor umumnya menggunakan emas sebagai salah satu bentuk opsi penangkal inflasi setiap tahunnya (Oktarina, 2016: 171). Perlu ditekankan bahwa emas dulunya dipakai sebagai acuan kekayaan Negara dan sebagai alat tukar, sehingga pada saat harga saham mengalami penurunan maupun kenaikan maka emas akan bersifat stabil, bias cenderung naik, dan likuid. Apabila terjadi kenaikan harga emas dunia, bursa saham Indonesia khususnya sub sektor *metal and mineral mining* akan merasakan dampak dari kenaikan komoditas emas sehingga investor akan menilai kenaikan ini bisa berdampak pada peningkatan laba perusahaan dan bisa mendorong banyaknya permintaan investasi di saham kemudian berakibat pada kenaikan harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Saputra (2011:13) Emas merupakan instrumen investasi yang memiliki risiko kecil dalam hal investasi, mudah untuk diuangkan (likuid), dan diterima di berbagai Negara.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati dan Asandimitra (2017) bahwa harga emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun adapula penelitian berbeda yang dilakukan oleh Sartika (2017) mengatakan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil olah data serta analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Inflasi (KI) pada penelitian ini mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan (HG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019, 2) Tingkat suku bunga (TB) atau yang sekarang menjadi BI 7 Day Repo Rate mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (HG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019, 3) Kurs USD (KU) pada penelitian ini mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan (HG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019, 4) Harga Emas (HE) pada penelitian ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan (HG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.

Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang bisa menjadi kendala atau kekurangan, diantaranya sebagai berikut: 1) Pada penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (HG) yaitu Inflasi (KI), Tingkat Suku Bunga (TS), Kurs USD (KU), dan Harga Emas (HE) mengingat masih ada 21,3% variabel independen yang lain untuk memperoleh hasil kesempurnaan, 2) Pada penelitian ini tidak menggunakan kurs jual beli melainkan dengan kurs tengah, 3) Pada penelitian ini hanya membahas komoditas emas saja sebagai dampak dari ke Indeks Harga Saham Gabungan.

Saran

Saran dalam penelitian ini yaitu : 1) Jangan hanya berfokus pada teknis dan juga fundamental sebuah perusahaan saja ketika ingin melakukan *buy* di pasar saham, melainkan beberapa faktor makro ekonomi serta sentimental berita, 2) Investor harus memperhatikan kondisi Negara serta dunia dalam tanda petik regulasi serta hubungan Negara Indonesia dengan asing (politik) sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi di pasar saham, 3) Perusahaan harus mempersiapkan beberapa alternatif solusi untuk meminimalisir segala macam bentuk risiko yang bisa berdampak mengganggu aktivitas ekonomi dan berakibat pada penurunan laba dan harga saham perusahaan, 4) Sebaiknya peneliti lain jika ingin menginginkan hasil yang sempurna untuk meneliti dan mengkaji dampak apa saja yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan maka harus menambahkan beberapa variabel independen lain, seperti Indeks Saham dari bursa Negara lain, faktor-faktor ekonomi makro yang lebih luas lagi, serta valuta asing lebih luas lagi, dan bisa lebih spesifik yaitu faktor internal dari perusahaan, 5) Peneliti yang lain juga bisa mengkaitkan beberapa harga komoditas yang ada di dunia untuk menganalisis dan menguji besarnya pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., J. Lopian, dan P.V. Rate. 2016. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16(02):399-402.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks California. California. Penerjemah Fawaid, A. 2013.

- Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dewi, M. P., Nurhayati, dan H. Paramu. 2015. Pengaruh Kurs, Suku Bunga BI, Indeks STI, Indeks KLSE dan Indeks MC Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. 5(1) : 178-183.
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2017. *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Cetakan Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Cetakan 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Gumanti, T. A. 2011. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Idx.co.id. Di akses pada tanggal 18 November 2019.
- Karya, D. dan S. Syamsuddin. 2017. *Makro Ekonomi Pengantar Manajemen*. Edisi ke 2. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kusuma, I. P. M. E. dan I. Bagus. 2016. Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdp terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5(3): 53-60.
- Kusumawati, D. A. dan N. Asandimitra. 2017. Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic. *Jurnal Variable for Indonesia Composite Index*. 8(2): 53-56.
- Mankiw, G. N., E. Quah, dan P. Wilson. 2012. *Principles Of Economics*. Two Edition. Cengage Learning Asia Pte Ltd. Singapore. Terjemahan Biro bahasa Alkemis. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi ke 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Martono dan Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi kesepuluh. Penerbit Ekonosia. Yogyakarta.
- Oktarina, D. 2016. Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business and Banking*. Vol. 5(2): 163-170.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. ANDI. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketiga. Liberty. Yogyakarta.
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Edisi Revisi. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- _____. 2014. *Statistik Multivariat*. Edisi Revisi. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, D. 2011. *Cara Cerdas Investasi Emas*. Cemerlang Publishing. Yogyakarta.
- Sartika, U. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihsg Dan Jii Di Bursa Efek Indonesia. 2(2): 285-293.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDHI OFFSET. Yogyakarta.
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tandelililin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Edisi Kelima. PT KANISIUS (Anggota IKAPI) Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tjandrasa, B. Budiawan dan M Christian; 2016. Effect of World Gold Price, Crude Oil Price and Interest Rate to Jakarta Composite Index. *International Journal of Education and Research*. 4(7): 215-218.
- Wibowo, F., R. Arifati., Dan K. Raharjo. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Us Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Journal Of Accounting*. 2(2):1-15.

